

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan merupakan ketrampilan dan kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang ataupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan organisasi produktif, efektif dan efisien. Adapun pengertian pengelolaan kelas dapat ditinjau dari dua pengertian yaitu pengertian lama yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan mempertahankan ketertiban kelas dan pengertian baru yang menyebutkan bahwa pengelolaan merupakan proses pemilihan dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap masalah dan situasi yang ada di kelas. Dalam pengertian baru ini, seorang guru bertugas untuk menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat serta energinya secara maksimal didalam kelas.¹

Definisi pengelolaan kelas juga dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya adalah Menurut Wilford A Weber sebagaimana dikutip oleh Erwin Widiasworo menjelaskan, *Classrom Management is a complex set behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditons that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently that will enable to learn.* Artinya pengelolaan kelas merupakan sekumpulan tingkah laku yang digunakan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.² Menurut Erwin Widiasworo, Pengelolaan Kelas adalah suatu upaya

¹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Calon Guru Berkelas*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 5-6.

² Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2018), 11-12.

yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber, bahan serta sarana pembelajaran yang ada dikelas guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.³ Sedangkan menurut Bambang Ismaya menjelaskan Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan guru dengan sengaja dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, membangun iklim sosio-emosional yang baik, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan tercapai tujuan pembelajaran⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya atau usaha yang secara sengaja dilakukan oleh guru yang meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan sumber belajar, bahan serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna menciptakan dan memelihara kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif guna tercapainya pembelajaran yang efektif dan berkualitas, seorang guru harus mampu mengetahui serta dapat menjalankan tugasnya dalam mengelola kelas. Tugas tersebut akan berjalan dengan baik jika seorang guru mengetahui apa saja yang harus dikelola.⁵ Ruang lingkup pengelolaan kelas menurut Supriyanto dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1) Pengelolaan kelas yang bersifat fisik

Pengelolaan kelas yang bersifat fisik mencakup hal-hal mengenai pengaturan perabot kelas dimana harus memperhatikan bentuk ruang kelas, bentuk dan ukuran meja kursi peserta didik,

³ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 13.

⁴ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 72.

⁵ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 14.

jumlah peserta didik, jumlah kelompok yang terbentuk didalam kelas dan jumlah peserta didik dalam setiap kelompoknya. Selain itu, pengelolaan kelas yang bersifat fisik juga mencakup hal-hal mengenai pengaturan peserta didik dalam belajar dimana seorang guru harus memperhatikan kriteria pengelompokan dan dinamika kelompok.⁶

2) Pengelolaan kelas yang bersifat nonfisik

Pengelolaan kelas yang bersifat nonfisik memfokuskan pengelolaan pada beberapa aspek diantaranya adalah: interaksi antar peserta didik, interaksi peserta didik dengan guru, serta keadaan lingkungan kelas dan kondisi kelas baik menjelang, selama dan akhir pembelajaran. Dengan demikian, dalam pengelolaan kelas harus memperhatikan aspek psikologis, sosial serta hubungan intrapersonal.⁷

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan utama pengelolaan kelas adalah untuk mengatur kondisi kelas, selain untuk mengatur kondisi kelas pengelolaan kelas juga bertujuan untuk mengatur berbagai komponen yang ada didalam kelas. Dengan demikian, mengelola kelas merupakan menciptakan dan melihara kondisi kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif.⁸ Menurut Suharsimi Ari Kunto sebagaimana dikutip oleh Rusdina menjelaskan, pengelolaan kelas bertujuan agar setiap peserta didik dikelas dapat belajar dengan tertib serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efisien dan efektif.⁹ Sedangkan menurut Sudirman sebagaimana dikutip oleh Erwin Widiasworo menjelaskan bahwa, pengelolaan kelas

⁶ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 14.

⁷ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 14-15.

⁸ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 16-18.

⁹ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 167.

bertujuan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Dengan fasilitas yang disediakan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan pengetahuannya. Serta dengan terciptanya suasana sosial memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual emosional dan sikap, dan apresiasi peserta didik.¹⁰

Dari beberapa tujuan pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi dan situasi serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang optimal sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan berkualitas. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka kegiatan pembelajaran tidak memosankan dan menumbuhkan motivasi serta semangat peserta didik.

c. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Pendekatan pengelolaan kelas sangat bergantung pada kemampuan, pengetahuan, serta sikap guru terhadap proses pembelajaran dan hubungan peserta didik yang diciptakan oleh guru. Ada berbagai macam kelas yang akan ditemui guru dalam pembelajaran diantaranya adalah: kelas yang sangat gaduh, kelas yang gaduh namun memiliki suasana lebih positif, kelas yang disiplin dan tenang, serta kelas yang berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan dengan keadaan tersebut guru menghabiskan sebagian waktunya untuk mengajar dan menyampaikan materi.¹¹

Dari berbagai macam kelas tersebut guru akan menemui masalah atau gangguan dalam pengelolaan. Dalam rangka mengurangi tingkat terjadinya

¹⁰ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 17.

¹¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), 41-42.

permasalahan atau gangguan dalam pengelolaan kelas, dapat menggunakan prinsip-prinsip di bawah ini¹²:

1) Hangat dan Antusias

Seorang guru yang memiliki sikap hangat terhadap peserta didik dan selalu menunjukkan semangat dan antusiasnya terhadap tugasnya sebagai pendidik akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Hal itu dikarenakan seorang peserta didik akan lebih bisa dikendalikan jika memiliki kedekatan emosional dengan guru, dan sikap guru yang antusias dan semangat akan mempengaruhi peserta didik untuk bersemangat dan antusias dalam pembelajaran.

2) Tantangan

Tantangan yang dibuat oleh guru, baik dengan penggunaan ucapan, tindakan, cara kerja atau bahan lainnya yang menjadikan peserta didik menjadi tertantang akan meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dengan tantangan tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkah laku menyimpang peserta didik.

3) Bervariasi

Kunci bagi tercapainya pengelolaan kelas yang efektif adalah pembelajaran yang bervariasi. Selain itu pembelajaran yang bervariasi juga dapat digunakan untuk menghindari kejenuhan. Penggunaan alat, media, metode yang dilakukan oleh guru serta interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik harus dilakukan dengan bervariasi untuk mengurangi gangguan dan meningkatkan perhatian peserta didik.

4) Keluwesan

Pencegahan munculnya gangguan peserta didik dapat dilakukan dengan keluwesan perilaku guru dalam mengubah strategi mengajar. Keluwesan tersebut juga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Karena dengan

¹² Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 19-23.

keluwesan peserta didik akan merasa lebih dekat dengan guru sehingga peserta didik lebih mudah dikendalikan pada proses pembelajaran.

5) Menekankan hal-hal positif

Menekankan hal-hal positif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dimana guru lebih menekankan dan mengapresiasi hal positif yang dilakukan peserta didik daripada mengkritik dan menghakimi perilaku yang kurang baik pada saat pembelajaran.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari sebuah pengelolaan kelas merupakan pengembangan disiplin diri sendiri pada peserta didik. Guru yang menjadi seorang teladan harus bisa mengendalikan diri sendiri dan melaksanakan tanggung jawab. Karena tanpa disadari peserta didik mengamati dan mencermati tingkah laku dan sikap guru dalam kesehariannya. Dengan demikian jika seorang guru ingin mendisiplinkan peserta didik, maka guru harus mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu dan tuas dalam mengelola kelas akan lebih mudah.

d. Peran dan Fungsi Guru dalam Pengelolaan Kelas

Tugas utama pendidik merupakan membelajarkan peserta didik sehingga seorang pendidik harus mampu mengkondisikan peserta didik agar belajar aktif sehingga potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Agar hal tersebut dapat terwujud, maka seorang pendidik harus mengetahui cara belajar peserta didik serta menguasai berbagai cara untuk mengajar peserta didik dengan baik. Setidaknya dalam pembelajaran guru harus memberdayakan peserta didik dalam beberapa aspek, yaitu aspek intelektual, sosial, emosional, dan ketrampilan.¹³ Nilai-nilai karakteritik yang harus ada dalam diri seorang guru telah dijelaskan dalam hadits

¹³ Arif Hiidayat Afendi, *Al-Islam Studi Quran (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 23.

yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daramiy yang menerangkan bahwa seorang guru harus mempunyai rasa takut kepada Allah, tidak sombong, berdzikir, dan memohon ampun kepada Allah. Hadits tersebut adalah¹⁴:

عن مسروق قال: كفى بالمرء علما أن يحشى الله، و كفى بالمرء جهلا أن يعجب بعلمه. قال و قال مسروق: المرء حقيق أن تكون له مجالس يخلو فيها فيذكر ذنوبه فيستغفر الله – الدارمي

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah, menceritakan kepada kami zaidah dari al-a’mary dari muslim dari masruq berkata: Cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Musim berkata dan Masruq berkata: seseorang yang benar adalah apabila dia dalam maljis yang kosong didalamnya, maka dia akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah” (Ad-Dzaramy)¹⁵

Hadits tersebut berisi gambaran bahwa seorang guru harus memiliki rasa takut kepada Allah yang diperluas dengan kata taqwa. Taqwa disini dimaksudkan agar senantiasa guru tidak melakukan hal-hal yang dilarang karena sebagai teladan harus memberikan teladan yang baik untuk ditiru peserta didik bukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Hal tersebut dikarenakan tugas seorang guru tidak hanya sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan. Akan tetapi,

¹⁴ Hadits, *Sunan Ad-Daramy*, (Riyadh: Darul Mughni, 2000), 346-347.

¹⁵ Arif Hiidayat Afendi, *Al-Islam Studi Quran (Kajian Tafsir Tarbawi)*, 23.

seorang guru merupakan pendidik dari segala aspek yang ada dalam diri individu baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁶

Guru adalah salah satu faktor paling penting dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan guru mampu memegang kendali atas kelasnya. Dalam pengelolaan kelas seorang guru memiliki fungsi sebagai berikut¹⁷:

1) Guru sebagai Manager

Fungsi guru sebagai manager adalah guru diharapkan mampu menciptakan dan mempertahankan kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Rex, F. Harlow, ada tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki guru sebagai seorang manager, antara lain¹⁸:

- a) Kemahiran Tehnis (*Technical Skill*), yaitu kemampuan guru dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya dan bersifat operasional.
- b) Kemahiran dalam berkomunikasi dengan sesamanya (*Human Skill*), yaitu kemampuan seorang guru untuk membangun hubungan baik dengan sesamanya sehingga tercipta keakraban serta kerjasama yang baik antar personal dalam organisasi.
- c) Kemahiran menyelami keadaan untuk mengambil langkah penyelesaiannya, (*Conceptual Skill*), yaitu kemampuan guru dalam membaca situasi yang sedang terjadi untuk dapat mengambil langkah yang tepat dalam penyelesaiannya.

¹⁶ Arif Hiidayat Afendi, *Al-Islam Studi Quran (Kajian Tafsir Tarbawi)*, 24.

¹⁷ Muhammad, *Pengelolaan Kelas Calon Guru Berkelas*, 58.

¹⁸ Muhammad, *Pengelolaan Kelas Calon Guru Berkelas*, 59-60.

2) Guru sebagai Pengajar

Fungsi guru sebagai pengajar dapat diartikan sebagai usaha guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Adapun peran guru sebagai pengajar adalah sebagai berikut¹⁹:

- a) Membuat perencanaan, yaitu dengan menyiapkan perangkat mengajar agar pembelajaran berjalan dengan baik, seperti: menyiapkan RPP, Prota, Promes, Absensi dan lain sebagainya.
- b) Menyampaikan informasi, yaitu guru bertugas sebagai agen informasi (*transfer of knowledge*) untuk disampaikan kepada para peserta didiknya.
- c) Evaluasi, yaitu guru bertugas sebagai evaluator yang bertujuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan.

2. Strategi *Joyful Learning*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya hanya dipergunakan dalam dunia militer yang memiliki arti sebuah cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan sebuah peperangan. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah strategi mulai dipergunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan maksud untuk memperoleh suatu keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan suatu kegiatan.²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi merupakan sebuah pola yang sengaja direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Strategi mencakup mengenai tujuan kegiatan, pelaku yang terlibat, proses

¹⁹ Muhammad, *Pengelolaan Kelas Calon Guru Berkelas*, 60-62.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

kegiatan, isi kegiatan,serta sarana yang digunakan dalam kegiatan.

Seiring berjalannya waktu istilah strategi digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan istilah strategi digunakan untuk mengatur sebuah siasat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam pendidikan mengarah pada satu hal yang spesifik yaitu pembelajaran. Istilah pembelajaran secara sederhana berarti sebuah usaha yang dilakukan dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan untuk membelajarkan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan secara terprogram dalam desain intruksional yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik belajar secara aktif serta menekankan pada penyediaan sumber belajar.²¹ Dari pengertian diatas pembelajaran dapat dikatakan sebagai interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan berbagai pendekatan, strategi, serta metode yang dipilih guru guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian dalam bidang pendidikan banyak kita jumpai istilah strategi pembelajaran.²²

Ada beberapa pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya yaitu: menurut Kemp dan Sanjaya sebagaimana dikutip oleh Asis Saefuddin mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara

²¹ Abdul, *Strategi Pembelajaran*, 4.

²² Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

efektif dan efisien.²³ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno sebagaimana dikutip dari Asis Saefuddin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Pemilihan kegiatan tersebut dilakukan guru dengan mempertimbangkan berbagai hal yang meliputi: situasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan serta karakteristik peserta didik yang akan dihadapi guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah direncanakan.²⁴ Dengan demikian strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai berbagai cara yang dipilih oleh seorang guru dalam menjalankan pembelajaran kepada peserta didik dengan mempersiapkan segala sesuatu yang bisa mendukung dan mendorong keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dengan efektif dan efisien

Dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran harus mengarah kepada keefektifan pencapaian kompetensi peserta didik seperti yang telah ditulis dalam dokumen susunan kurikulum agar setiap peserta didik dapat menjadi seseorang yang belajar sepanjang hayat, dan pada masanya mereka akan menjadi bagian penting dalam mewujudkan masyarakat belajar. Selain itu, kualitas yang harus tercapai dalam suatu proses pembelajaran adalah kemandirian, kreativitas, kerjasama, kepemimpinan, solidaritas, toleransi, empati dan kecakapan hidup peserta didik yang dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.²⁵ Dengan demikian tersirat betapa pentingnya ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan strategi pembelajaran dalam suatu kelas harus mempertimbangkan berbagai hal diantaranya

²³ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 41

²⁴ Asis, *Pembelajaran Efektif*, 41.

²⁵ Asis, *Pembelajaran Efektif*, 41.

adalah: tujuan proses pembelajaran, aktivitas dan kemampuan awal peserta didik, integritas bidang studi atau pokok bahasan, alokasi waktu dan sarana penunjang, jumlah peserta didik, serta pengalaman dan kewibawaan guru dalam mengajar. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut diharapkan penggunaan strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru mencapai keberhasilan yang optimal.²⁶

Setidaknya ada tiga strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengorganisasian pembelajaran mencakup pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi. Strategi penyampaian pembelajaran yang mencakup media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik serta struktur belajar mengajar yang seperti apa. Strategi pengelolaan mencakup penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, termasuk juga pembuatan catatan tentang kemajuan belajar peserta didik.²⁷

b. Pengertian Strategi *Joyful Learning*

Strategi *Joyful Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sering disebut dengan strategi pembelajaran menyenangkan. Secara bahasa kata menyenangkan berarti menjadikan senang, membangkitkan rasa senang, bersuka hati, menarik hati, memuaskan, merasa senang dan lain

²⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 154-161.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), 45.

sebagainya.²⁸ Pengertian strategi pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Strategi pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) menurut Rusman merupakan strategi yang tidak hanya semata-mata pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk tertawa terbahak-bahak, namun sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat hubungan yang kuat antara guru dengan peserta didik dalam suasana tidak ada tekanan sama sekali.²⁹ Menurut Indrawati dan Wawan Setiawan sebuah pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan jika dalam pembelajaran tersebut terdapat suasana yang santai, bebas dari tekanan, aman, menarik, meningkatnya minat belajar, adanya partisipasi aktif, perhatian dan fokus peserta didik, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, serta konsentrasi tinggi.³⁰ Sedangkan menurut Berk strategi pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan suatu pola berfikir dan pegangan dalam bertindak yang digunakan oleh seorang guru dalam memilih dan menerapkan cara menyampaikan materi agar mudah dipahami peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan untuk peserta didik.³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan cara yang dipilih oleh guru untuk menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif, dimana dalam proses pembelajaran terdapat sebuah kebersamaan yang kuat antara peserta didik

²⁸ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 109.

²⁹ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, 112

³⁰ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, 112.

³¹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21.

dengan guru tanpa ada perasaan tertekan atau terpaksa dengan guru menciptakan suasana yang demokratis.

Strategi *Joyful Learning* merupakan strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang sinergis dari pembelajaran yang bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif, dan perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian strategi *Joyful learning* tidak hanya pembelajaran yang bersifat kontekstual tetapi juga pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik.³² Hal tersebut sesuai dengan konsep model pembelajaran *Quantum Learning* yang dikembangkan oleh Bobbi DePotter dengan memberikan sugesti positif kepada peserta didik. Teori sugesti dicetuskan oleh Dr. Georgi Lozanov yang menyebutkan bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif dan negative. Sugesti positif yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mendudukan peserta didik dengan nyaman, memutar music didalam kelas, meningkatkan partisipasi peserta didik, memasang poster-poster yang memberikan informasi dan kesan terhadap peserta didik serta menyediakan guru-guru yang berkompetensi dalam seni pengajaran sugesti.³³ Dengan konsep tersebut maka pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat tercapai.

Dengan pengertian diatas juga dapat diketahui bahwa strategi *Joyful Learning* menggunakan teori pendekatan konstruktivisme. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentukan atau konstruksi dari orang itu sendiri. Pengetahuan seseorang akan sesuatu bukanlah sebuah

³² Subuh Anggoro,dkk, "Influence of Joyful Learning on Elementary School Student's Attitudes Toward Science" Journal of Physics Conference series 812 (2017):2.

³³ Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2007), 14.

tiruan, melainkan konstruksi pemikiran orang tersebut. Tanpa keaktifan seseorang dalam mencerna dan membentuknya, seseorang tidak akan memiliki pengetahuan. Oleh karena itu Piaget secara ekstrem menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari otak guru yang dianggap tahu bila peserta didik tidak mengolah dan membentuknya sendiri.³⁴ Dari teori tersebut dapat diketahui jika pengetahuan seseorang berpusat pada orang itu sendiri yang dalam hal ini adalah peserta didik. Sehingga dalam Teori Konstruktivisme dalam pendidikan harus dipusatkan pada peserta didik itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan strategi *Joyful Learning* yang merupakan sinergi dari teori konstruktivisme yang menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam strategi *Joyful Learning* peserta didik dituntut untuk aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Sehingga dalam pembelajaran difokuskan pada pengembangan ketrampilan dan pemahaman peserta didik dengan penekanan pada belajar dan bekerja (*learning by doing*).³⁵

Dalam strategi *Joyful Learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik, membangun sendiri konsep materi pelajaran serta kemampuan merumuskan kesimpulan pada peserta didik dan menghadapkan peserta didik pada suatu keadaan yang menyenangkan sehingga membuat peserta didik menyukai materi yang diberikan karena proses pembelajaran didesain lebih dinamis.³⁶ Oleh karena itu seorang guru diharuskan menjadi seseorang

³⁴ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 122-123.

³⁵ Aprilia, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Joyful Learning* dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012/2013", 119.

³⁶ Aprilia, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Joyful Learning* dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012/2013", 119.

yang mampu menciptakan situasi yang kondusif dengan sikap dan karakter yang menyenangkan, sehingga kehadirannya dapat diterima bahkan dinantikan oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan guru menciptakan pembelajaran dengan menyisipkan berbagai permainan yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa di refresh. Selain itu, guru juga harus menjadi pribadi yang hangat dan mampu bersahabat dan bersinergi dengan peserta didik sehingga menciptakan keakraban antara guru dan peserta didik dengan tetap memperhatikan etika.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan dua hal yaitu: pertama, dengan menata ruang belajar yang menarik, hal itu dapat dilakukan dengan menata ruang kelas sesuai dengan aspek kesehatan, misal dengan mengatur cahaya yang sesuai, ventilasi, kebersihan dan sebagainya, serta menata ruang kelas sesuai dengan aspek keindahan, misalnya dengan memperhatikan cat tembok, penataan vas bunga, penataan tempat duduk, penataan pajangan dan pengaturan kelas lainnya. Kedua dengan mengelola pembelajaran yang hidup dan bervariasi, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan serta kreativitas guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.³⁷

Suasana belajar yang menyenangkan membuat peserta didik lebih bersemangat dan memudahkan peserta didik dalam menerima kebutuhan belajar baik memperoleh pengetahuan, menyerap dan menerapkan berbagai nilai serta terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran memudahkan peserta didik dalam mengikuti dan menangkap materi pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Darmansyah, apabila peserta didik mendapat ransangan yang

³⁷ Fitri, "Efektivitas Metode *Enjoy Full Learning* terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas X MAN 01 Makassar" (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 12.

menyenangkan dari lingkungan sekitarnya maka akan terjadi sentuhan tingkat tinggi pada diri peserta didik yang membuat mereka menjadi lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Ketika seseorang tersenyum atau tertawa aliran darah menjadi lancar ke seluruh tubuh. Otak akan menerima suplai darah yang memadai sehingga dapat memudahkan berpikir dan memproses informasi. Kenyamanan yang didapatkan ketika seseorang tersenyum atau tertawa akan memberikan kesempatan otak emosi untuk menyimpan informasi. Sementara informasi yang masuk ke dalam otak memori dengan melibatkan sebuah emosi akan memudahkan untuk mengingat kembali saat diperlukan.³⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan dengan pembelajaran yang menyenangkan, serta dengan mewujudkan pembelajaran yang memuat nyaman psikologis peserta didik, kecintaan dan kelembah lembut dan perhatian penuh dapat membantu guru dan peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar.

c. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Strategi *Joyful Learning*

Dalam pembelajaran yang menyenangkan terdapat dua pelaku utama yaitu guru dan peserta didik. Keduanya harus ada dalam interaksi yang dinamis dan kontekstual. Pembelajaran yang menyenangkan tidak akan berjalan dengan maksimal jika antara guru dan peserta didik sama-sama pasif dan tidak kreatif. Oleh karena itu keduanya harus memahami perannya dalam pembelajaran. Berikut ini adalah gambaran mengenai peran guru dan peserta didik dalam strategi *Joyful Learning*³⁹:

1) Peran guru dalam strategi *Joyful Learning*

³⁸ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 37-38.

³⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 92-96.

- a) Membuat peserta didik menjadi berani mencoba dan melakukan
 - b) Membuat peserta didik menjadi berani bertanya
 - c) Membuat peserta didik menjadi berani mengemukakan pendapatnya
 - d) Membuat peserta didik menjadi berani mempertanyakan gagasan orang lain
 - e) Tidak membuat peserta didik takut, baik takut dianggap salah, ditertawakan dan dianggap sepele dalam kelas
- 2) Peran peserta didik dalam strategi *Joyful Learning*
- a) Mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah
 - b) Berani mencoba dan melakukan
 - c) Berani bertanya
 - d) Berani mengemukakan pendapatnya
 - e) Berani mempertanyakan pendapat atau gagasan orang lain

d. Proses Pelaksanaan Strategi *Joyful Learning*

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan strategi *Joyful Learning* adalah sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Memahami sifat peserta didik

Setiap individu memiliki sifat dasar keingintahuan dan suka berimajinasi. Sifat tersebut menjadi modal bagi perkembangan sikap berfikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah yang menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan kedua sifat tersebut. Dalam mengembangkan sifat tersebut dapat dilakukan dengan guru mengajukan pertanyaan yang menantang serta mendorong peserta didik untuk melakukan percobaan.
- 2) Mengenal peserta didik secara perseorangan

⁴⁰ Jamal, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan)*, 99-104.

Peserta didik berasal dari lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, dengan demikian peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda. Dalam strategi ini, diharapkan guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga kegiatan yang dilakukan peserta didik tidak harus selalu sama, tetapi sesuai dengan kemampuan peserta didik secara perseorangan.

3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar

Sebagai makhluk sosial, secara alami peserta didik akan bermain secara berkelompok. Keadaan ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Berdasarkan pengalaman, peserta didik akan lebih mudah menyelesaikan tugasnya jika duduk berkelompok dikarenakan dengan berkelompok peserta didik dapat lebih mudah untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, peserta didik juga perlu menyelesaikan tugas secara perseorangan untuk mengembangkan bakat individualnya.

4) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan dalam memecahkan masalah

Pada dasarnya hidup adalah untuk memecahkan masalah. Untuk itu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam diri manusia masing-masing. Kritis guna menganalisis adanya masalah dan kreatif guna menemukan alternatif pemecahan masalah. Dengan demikian tugas guru dalam pembelajaran adalah mengembangkan kedua sikap tersebut. Hal ini bisa dilakukan guru dengan merangsang peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka.

5) Mengembangkan ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang menarik

Dalam pembelajaran yang menyenangkan ruang kelas yang menarik merupakan salah satu hal yang paling disarankan. Hal ini dapat

dilakukan dengan menempel pajangan di dalam kelas. Pajangan dapat berupa hasil dari tugas individu atau kelompok peserta didik, selain menjadi pajangan, tugas tersebut juga dapat dijadikan rujukan guru saat membahas suatu permasalahan.

6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya merupakan salah satu sumber belajar untuk peserta didik. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar biasanya meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Penggunaan lingkungan juga dapat mengembangkan beberapa ketrampilan peserta didik yang meliputi: mengamati, mencatat, membuat pertanyaan, membuat hipotesis, membuat klasifikasi, membuat tulisan serta membuat diagram.

7) Memberikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran

Peningkatan mutu hasil belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Umpan balik yang diberikan guru kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk interaksi. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan peserta didik daripada kelemahan mereka. Guru harus konsisten dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik karena catatan tersebut akan lebih berguna bagi pengembangan diri peserta didik daripada hanya sekedar angka.

8) Membedakan peserta didik yang aktif fisik dan yang aktif secara mental.

Dalam sebuah pembelajaran aktif secara mental lebih diperlukan daripada aktif secara fisik. Tanda seorang peserta didik yang aktif secara mental dapat dilihat dari kebiasaan bertanya, mempertanyakan ide atau pendapat orang lain serta berani mengungkapkan. Dalam meningkatkan keaktifan secara mental harus menekankan beberapa hal diantaranya adalah

menumbuhkan perasaan tidak takut dalam diri peserta didik, baik takut ditertawakan dan disepelekan teman sekelas, maupun takut disepelekan jika menjawab salah. Disini peran guru adalah menghilangkan rasa takut dari peserta didik tersebut. Karena rasa takut sangat bertentangan dengan pembelajaran yang menyenangkan.

Tahap-tahap yang harus dilakukan guru dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, diantaranya adalah sebagai berikut⁴¹:

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan guru dalam melaksanakan strategi *Joyful Learning* adalah dengan mengerti kondisi lingkungan belajar yang akan digunakan selama pembelajaran berlangsung.⁴² Dalam mempersiapkan lingkungan belajar guru juga harus mempersiapkan dirinya sendiri dengan membentuk pemikiran seorang guru dengan menyiapkan pembelajaran yang penuh perhatian untuk membuka pikiran peserta didik. Dengan hal tersebut diharapkan guru dapat menyampaikan materi pelajaran dalam kondisi peserta didik yang nyaman dan tanpa tekanan serta penguasaan materi pada peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan jika guru sudah selesai dalam ranah kompetensinya yaitu professional, paedagogi, personal serta kepribadian kompetensi spiritual sebagai syarat seorang guru professional.⁴³ Dengan demikian dapat dikatakan

⁴¹ Caraka Putra Bhakti, dkk. "Joyful Learning: Alternative Learning Model to Improving Students's Happiness", *Varia Pendidikan*, Vol 30, no.2, (2018): 33.

⁴² Caraka Putra Bhakti, dkk. "Joyful Learning: Alternative Learning Model to Improving Students's Happiness", *Varia Pendidikan*, Vol 30, no.2, (2018): 33.

⁴³ Puspo Nugroho "Pembelajaran Menyenangkan untuk kelas Kita" 22 Juli 2015.

<https://pusponugroho.wordpress.com/2015/07/22/pembelajaran-yang-menyenangkan-untuk-kelas-kita-joyful-learning-in-our-class/>

bahwa keprofesionalan guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajarannya sehingga guru diharapkan selalu mempersiapkan diri dan mengembangkan komptensinya.

Tahap perencanaan selanjutnya dilakukan dengan menyiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga peserta didik mengetahui kegiatan yang akan dilakukan.⁴⁴ Hal tersebut dapat dilakukan dengan guru merumuskan beberapa kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, seperti: mengajak peserta didik untuk keluar dari sikap pasif, membangun sugesti positif dalam diri peserta didik, membangun minat dan perhatian peserta didik, memberikan peserta didik perasaan positif mengenai hubungan yang bermakna dengan topik pelajaran, menjadikan peserta didik untuk aktif berfikir, belajar dan menciptakan, memotivasi peserta didik, menghargai apapun kontribusi peserta didik, membuat peserta didik merasa aman dan nyaman serta memrikan acuan bahan belajar yang akan dikembangkan disertai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁵

2) Tahap Implementasi

Tahap Implementasi merupakan sebuah tahap dimana guru melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.⁴⁶ Hal-hal yang dapat

⁴⁴ Caraka Putra Bhakti, dkk. "Joyful Learning: Alternative Learning Model to Improving Students's Happiness", *Varia Pendidikan*, Vol 30, no.2, (2018): 33.

⁴⁵ Puspo Nugroho "Pembelajaran Menyenangkan untuk Kelas Kita" 22 Juli 2015. <https://pusponugroho.wordpress.cpm/2015/07/22/pembelajaran-yang-menyenangkan-untuk-kelas-kita-joyful-learning-in-our-class/>

⁴⁶ Caraka Putra Bhakti, dkk. "Joyful Learning: Alternative Learning Model to Improving Students's Happiness", *Varia Pendidikan*, Vol 30, no.2, (2018): 33.

dilakukan guru dalam tahap implementasi adalah sebagai berikut⁴⁷:

- a) Menciptakan suasana nyaman dan ceria dalam kelas

Langkah pertama yang harus dilakukan agar tercipta suasana yang menyenangkan adalah menciptakan suasana nyaman dan ceria sejak awal di mulainya pembelajaran. Suasana yang nyaman dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengatur posisi tempat duduk peserta didik secara berkala. Misalnya memakai format tempat duduk U, lingkaran, Cevron, dan lain sebagainya.⁴⁸ Selanjutnya, suasana yang ceria mendorong peserta didik untuk kreatif dan berani dalam melakukan kegiatan-kegiatan selama pembelajaran, seperti: bertanya, menjawab, mendemonstrasikan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru selalu mengusahakan memasuki ruangan kelas dengan senyum ramah dan memberikan kesan positif.⁴⁹ Hal tersebut sangat penting dilakukan karena akan mempengaruhi proses belajar selanjutnya. Jika sejak awal pembelajaran baik, menarik dan memikat, maka proses pembelajaran akan lebih hidup dan menggairahkan. Senyum ramah dan kesan positif yang diberikan oleh guru mempengaruhi semangat belajar peserta didik.⁵⁰ Hal yang harus dihindari adalah guru memberikan kesan marah diawal pelajaran,

⁴⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 38.

⁴⁸ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, 122.

⁴⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 38.

⁵⁰ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, 121.

karena hal tersebut dapat mengganggu factor psikologis peserta didik.⁵¹

b) Ciptakan humor ringan selama pembelajaran

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menciptakan humor-humor ringan di tengah pembelajaran yang menjadikan peserta didik dapat tertawa. Jika seorang guru mampu membuat peserta didiknya tertawa, hal tersebut menandakan bahwa guru telah membantu peserta didik dalam menghilangkan factor psikologis yang dapat menghambat pembelajaran seperti malu, takut, tertekan dan sebagainya. Meskipun demikian, pemberian humor sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan dan diusahakan humor yang diberikan guru kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.⁵² Pemberian humor ringan ini juga dimaksudkan untuk menaikkan kembali derajat perhatian peserta didik sehingga guru harus peka terhadap peserta didiknya. Ketika guru melihat gejala yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah tidak dapat berkonsentrasi dapat diberikan *ice breaking* berupa humor ringan agar peserta didik menjadi segar dan berkonsentrasi kembali.⁵³

c) Menggunakan berbagai metode yang bervariasi

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi. Biasanya guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan

⁵¹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 38.

⁵² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 38-39.

⁵³ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*,

metode ceramah dapat menjelaskan materi dengan jelas namun, metode tersebut tidak akan disukai peserta didik jika dilakukan secara terus menerus apalagi pada jam pelajaran terakhir. Oleh karena itu guru harus mampu menggunakan metode yang bervariasi di setiap pertemuannya. Dengan menggunakan metode yang bervariasi memungkinkan guru untuk membangkitkan antusiasme peserta didik.⁵⁴ Selain itu, peserta didik merupakan makhluk yang unik dan memiliki kecenderungan, kecerdasan, serta gaya belajar yang berbeda. Ada empat gaya belajar peserta didik seperti yang diungkapkan Howard Gardner yaitu: *Auditory, Visual, Reading* dan *Kinesthetic*. Oleh karena itu untuk mengakomodir semua peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya yang berbeda-beda guru dapat menggunakan metode yang bervariasi.⁵⁵

d) *Teach to Learn*

Dalam sebuah pembelajaran guru seharusnya tidak hanya mengajarkan apa (*teach to know*), tetapi juga mengajarkan bagaimana (*teach to learn*). Hal ini dapat dilakukan dengan guru mengajarkan trik-trik untuk belajar secara mudah dan menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang baik dapat diwujudkan jika peserta didik diajarkan bagaimana mempelajari materi pembelajaran secara tepat, tidak hanya teori mentah saja.⁵⁶

e) Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran

⁵⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 39.

⁵⁵ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, 125.

⁵⁶ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 39-40.

Langkah selanjutnya agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru harus mengupayakan agar kelas tidak hanya dikuasai oleh guru, tetapi peserta didik juga turut berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan guru mengajak peserta didik melakukan kegiatan yang sama dengan apa yang dilakukan guru. Misalnya, jika seorang guru sedang memahami bacaan, ajaklah peserta didik untuk terlibat memahami dan memberikan peserta didik kesempatan untuk menafsirkan isi bacaan. Dalam mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, diperlukan waktu dan kesabaran. Hal itu dikarenakan mungkin adakalanya peserta didik menjawab salah atau memberikan pernyataan yang kurang sesuai pada saat ingin terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika hal tersebut terjadi dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya menghindari memberikan cap salah kepada peserta didik, karena hal tersebut akan mematahkan semangat peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru hendaknya menghargai apapun yang telah diupayakan peserta didik dan mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran yang disertai dengan kesabaran seorang guru.⁵⁷

- f) Mengakhiri pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi

Pemberian kalimat-kalimat motivasi kepada peserta didik sangat diperlukan karena untuk memelihara semangat belajar peserta didik. Motivasi sangat berkaitan dengan

⁵⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 40.

dorongan, perhatian serta penguatan.⁵⁸ Sehingga tidak ada salahnya jika guru mengakhiri pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi sebagai bentuk dorongan agar peserta didik tetap bersemangat dalam pembelajaran selanjutnya.⁵⁹

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan dimana guru mengevaluasi apa yang sudah dilakukannya. Tahap evaluasi ini bertolak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dicantumkan serta tingkat kebahagiaan dan kenyamanan peserta didik. Dalam pembelajaran tahap ini dapat dilakukan guru dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik, sehingga guru mengetahui sejauhmana materi dapat diterima peserta didik. Lebih jauh lagi guru melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan selama pembelajaran sehingga dalam tahap ini guru dapat mengetahui apa saja yang harus diperbaiki dan dikembangkan, serta hal-hal yang harus ditambah dan dikurangi untuk mengoptimalkan penggunaan strategi *Joyful Learning* pada pembelajaran selanjutnya. Tahap ini sangat membantu guru untuk mengembangkan strategi *Joyful Learning* agar tercipta pembelajaran menyenangkan yang lebih efektif dan berkualitas.⁶⁰

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *Syajarotun* yang memiliki arti pohon. Hal tersebut dikarenakan jika kita telaah secara sistematis sejarah

⁵⁸ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, 122.

⁵⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 41.

⁶⁰ Caraka Putra Bhakti, dkk. "Joyful Learning: Alternative Learning Model to Improving Students's Happiness", *Varia Pendidikan*, Vol 30, no.2, (2018): 33.

hampir sama dengan sebuah pohon yang mempunyai ranting dan cabang, diawali dari pertumbuhan sebuah bibit, kemudian berkembang lalu layu dan tumbang. Sejalan dengan bahasa Arabnya, kata sejarah dalam bahasa Indonesia bermakna silsilah, asal-usul atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Kata sejarah dalam bahasa arab juga bermakna sama dengan kata *tarikh* dan *sirah*. Secara bahasa *tarikh* berarti ketentuan masa dan waktu. Sedangkan menurut istilah, *Tarikh* merupakan sekumpulan peristiwa atau keadaan nyata dimasa lampau yang terjadi pada diri individu atau pada suatu masyarakat. Jika kata *tarikh* disandingkan dengan ilmu, maka dapat dikatakan bahwa ilmu *tarikh* adalah ilmu yang membahas peristiwa atau kejadian beserta masa dan tempat terjadinya peristiwa dan penyebab terjadinya peristiwa tersebut.⁶¹ Dengan beberapa pengertian di atas , maka dapat dikatakan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang mempelajari suatu peristiwa atau keadaan yang terjadi dimasa lampau, dimana peristiwa itu benar-benar terjadi secara nyata, baik mengenai waktu dan tempat kejadian serta faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa tersebut.

Sedangkan kebudayaan merupakan bentuk ungkapan mengenai semangat yang mendalam suatu masyarakat. Dalam sebuah kebudayaan terdapat pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya serta sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi dan moral. Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan setidaknya mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan norma-norma, nilai-nilai, peraturan dan lain sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu

⁶¹ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), 15.

wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁶² Dengan demikian secara sederhana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman hidup untuk menghadapi lingkungannya.

Makna kebudayaan di sini disandingkan dengan kata sifat “Islam”. Tetapi kata sifat tersebut hendaknya tidak diartikan dalam pengertiannya yang rinci. Hal tersebut dikarenakan penyandingan kata “Islam” dalam pengertian ini tidak berarti warga semenanjung Arab yang beragama Islam saja yang ikut berkontribusi dalam kebudayaan tersebut. Tetapi banyak yang terlibat didalamnya, yaitu seluruh warga dibawah pemerintahan khilafah Islam tanpa memandang bangsa dan agama mereka.⁶³ Dengan demikian kebudayaan Islam dapat diartikan suatu hasil karya, rasa dan cipta suatu masyarakat yang terjadi dibawah naungan khilafah islam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa nyata yang terjadi di masa lampau mengenai suatu hasil karya, rasa dan cipta dari suatu masyarakat tertentu yang terjadi dibawah khilafah Islam. Dalam surat keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2014 mengenai kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menyebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari satu masa ke masa selanjutnya dalam aspek beribadah, bermuamalah dan berakhlak, serta dalam mengembangkan sistem kehidupan dan menyebarkan ajaran islam yang

⁶² Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 7-8.

⁶³ Abdul Mun'im Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 2.

dilandasi oleh akidah Islam.⁶⁴ Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lampau mengenai kebudayaan masyarakat Islam, baik dari segi beribadah, bermuamalah atau berakhlak serta perjalanan dakwah atau penyebaran ajaran Islam dari zaman Rasulullah hingga saat ini.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah atau ibrah dari sejarah Islam, meneladani para tokoh berprestasi alam sejarah Islam, dan mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi saat ini baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek serta seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa sekarang dan masa yang akan datang.⁶⁵ Dengan pengertian di atas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting untuk diajarkan disekolah. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang penting sebagai upaya pembentukan watak dan kepribadian umat Islam. Generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan para tokoh terdahulu. Dari perjalanan itulah kemudian dapat diambil berbagai pelajaran, sisi mana saja yang harus dikembangkan dan sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladanan dari para tokoh besar inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda.⁶⁶

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

⁶⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia “Nomor: 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*,” (20 November 2014) 37.

⁶⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia “Nomor: 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*” (21 November 2014) 38.

⁶⁶ Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, 8.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan dalam melatih kecerdasan, pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan di bawah ini yaitu:⁶⁷

- 1) Meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW . dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa sekarang dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik dalam memahami fakta sejarah secara benar yang dilandasi dengan pendekatan ilmiah
- 4) Meningkatkan apresiasi peserta didik dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti adanya peradaban umat Islam dimasa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah atau *ibrah* dari peristiwa-peristiwa yang bersejarah, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam serta mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi saat ini baik dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek maupun seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

⁶⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia “Nomor: 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*” (21 November 2014) 51.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Aliyah, maka dalam kajian ini akan dipaparkan ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Adapun ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:⁶⁸

- 1) Dakwah Nabi Muhammad SAW . pada periode Makkah dan periode Madinah
- 2) Kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah
- 3) Perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan (tahun 650 M-1250 M)
- 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan atau zaman kemunduran (tahun 1250 M- 1800 M)
- 5) Perkembangan Islam ada masa modern atau zaman kebangkitan (tahun 1800 M- sekarang)
- 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

d. Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Meskipun pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat mengembangkan kepribadian suatu bangsa, namun pada kenyataannya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menemui banyak masalah. Beberapa problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain adalah⁶⁹:

- 1) Kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini dapat dilihat dari alokasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya satu jam dalam satu minggu.
- 2) Rendahnya apresiasi peserta didik terhadap kebudayaan Islam.

⁶⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, 54.

⁶⁹ Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, 8-11.

- 3) Metode yang digunakan guru masih monoton.
- 4) Penjelasan dari guru kurang memperhatikan aspek lainnya, seperti faktor sosiologis, faktor ekonomis, faktor geografis dan lain sebagainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperluas pemahaman mengenai penerapan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* maka diperlukan menelaah pemikiran penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber referensi sehingga ada kesinambungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini. Berikut akan dipaparkan kesimpulan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini:

1. Skripsi dengan judul: “Penerapan Metode *Joyful Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Jatimulyo Lampung Selatan”. Karya Siti Nurbaiti Rizqo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.⁷⁰ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peserta didik lebih aktif pada proses pembelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan diterapkannya strategi *Joyful Learning* pada materi iman kepada malaikat. Dengan strategi *Joyful Learning* juga meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam setiap siklusnya. Pada siklus pertama peserta didik yang mencapai ketuntasan yaitu sebesar 56, 25% atau 9 peserta didik. Namun pada siklus kedua angka ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan yaitu sebesar 81, 25% atau 13 peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keduanya menggunakan metode

⁷⁰ Siti Nurbaiti Rizqo, “Penerapan Metode *Joyful Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Jatimulyo Lampung Selatan” (skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 98.

atau strategi yang sama dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan *Joyful Learning*. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut memfokuskan penelitian mengenai penerapan metode *Joyful Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian mengenai pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* baik dari sudut pandang guru maupun peserta didik.

2. Skripsi yang berjudul: “Efektivitas Metode *Enjoy Full Learning* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas X MAN 01 Makassar”. Karya Fitri, Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.⁷¹ Dalam skripsi tersebut dapat diambil kesimpulan penerapan metode *Enjoy Full Learning* tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, yaitu $1,649 \leq 2,47$. Hal ini terjadi dikarenakan peneliti memilih jam yang salah untuk penelitian yaitu pada siang hari, dimana banyak peserta didik yang sudah malas sehingga dalam mengisi angket yang diberikan menjadi kurang teliti. Selain faktor tersebut juga dikarenakan ada beberapa peserta didik yang tidak menyukai pelajaran fisika.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode dan strategi yang sama yaitu *Joyful Learning* dan diterapkan pada peserta didik kelas X. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada mata pelajaran penerapan *Joyful Learning*. Jika penelitian tersebut menerapkannya pada pelajaran fisika, penelitian ini menerapkannya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu penelitian tersebut menerapkannya untuk mengetahui efektivitas dalam meningkatkan minat belajar peserta

⁷¹ Fitri, “Efektivitas Metode *Enjoy Full Learning* terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas X MAN 01 Makassar” (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 62.

- didik, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapannya dalam pengelolaan kelas.
3. Jurnal yang berjudul: “Penerapan Manajemen Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Karya Husna Amalia.⁷² Dalam jurnal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran. Prosedur pengelolaan kelas pada prinsipnya dilakukan untuk mengurangi kekacauan, kebosanan dan gangguan yang terjadi dikelas pada saat proses pembelajaran. Dalam mengelola kelas terdapat beberapa cara efektif yang dapat dilakukan seorang guru, diantaranya yaitu: mengetahui factor apa saja yang dapat menunjang kondisi menguntungkan dalam pembelajaran, mengetahui kendala yang akan ditemui selama proses pembelajaran, dan mengetahui pendekatan pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik kelas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya membahas topik yang sama, yaitu pengelolaan kelas. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas pengelolaan kelas secara umum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini memfokuskan penerapan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 4. Jurnal yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Strategi *Joyful Learning* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh”. Karya Nurul Fajri, Anwar Yoesoef dan Muhammad Nur.⁷³ Dalam jurnal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

⁷² Husna Amalia, “Penerapan Manajemen Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.8, no. 1, (2019): 171.

⁷³ Nurul Fajri, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Strategi *Joyful Learning* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sejarah*, Vol 1, no. 1, (2016): 107.

terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan strategi *Joyful Learning* terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan strategi *Joyful Learning* dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan strategi yang sama yaitu *Joyful Learning*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan strategi *Joyful Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik, sementara penelitian ini menggunakan strategi *Joyful Learning* untuk pengelolaan kelas.

Dengan merujuk keempat hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teori yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas yang baik adalah kunci dari kesuksesan sebuah pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik dalam pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan berkualitas. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola kelasnya sehingga proses pembelajaran menjadi optimal. Pengelolaan kelas yang baik sangat penting dalam sebuah pembelajaran, terlebih untuk mata pelajaran yang dirasa sulit oleh peserta didik. Salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap sebagai mata pelajaran sulit dikarenakan materi didalamnya terlalu banyak. Karena pada saat menemui kesulitan pada mata pelajaran tersebut peserta

didik cenderung tidak bisa dikondisikan, hal tersebut berimbas kepada proses pembelajaran dan lebih jauh akan berimbas pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, salah satunya adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi pembelajaran yang tepat akan memudahkan guru dalam mengelola kelasnya. Dalam hal ini, strategi *Joyful Learning* dapat dijadikan guru sebagai pilihan atas permasalahan tersebut. Strategi *Joyful Learning* juga dapat disebut dengan strategi pembelajaran menyenangkan yang merupakan sebuah strategi pembelajaran dimana guru menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif, dimana dalam proses pembelajaran terdapat sebuah kebersamaan yang kuat antara peserta didik dengan guru tanpa ada perasaan tertekan atau terpaksa dengan guru menciptakan suasana yang demokratis. Setidaknya ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan antara lain: menciptakan suasana ceria didalam kelas, menciptakan humor ringan selama pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, *Teach to Learn*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta mengakhiri pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi. Dari strategi tersebut nantinya akan terbentuk pola pengelolaan kelas yang akan berkembang menjadi pengelolaan kelas yang bersifat fisik dan pengelolaan kelas yang bersifat nonfisik. Dengan demikian terciptalah pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*. Bagan dibawah ini menunjukkan kerangka pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian Skripsi

